

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk menarik sesuatu dalam diri manusia untuk memberikan pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal, dan nonformal di dalam dan di luar sekolah, yang berlangsung sepanjang hayat dan personal. memainkan peran dalam kehidupan.²

Pendidikan secara arti luas yaitu proses terjadinya hubungan lingkungan alam dengan individu, budaya, ekonomi, politik, dan masyarakat. Menurut Mudyahardjo, pendidikan secara luas diartikan sebagai semua pengalaman yang bersifat belajar sepanjang hidup atau berlangsung pada seluruh lingkungan. Pendidikan adalah keseluruhan situasi yang dialami dalam kehidupan yang mampu memberikan pengaruh untuk pertumbuhan bagi individu. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana agar dapat mewujudkan proses belajar dimana para peserta didik dapat aktif, menumbuhkan potensi yang ada dalam diri dan lainnya. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak, akses belajar yang berkualitas dan kesempatan memperoleh kesuksesan yang sama.³

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar pemerintah untuk membantu peserta didik memahami perannya di masa depan sesuai

² Teguh Triwiyanto. *Pengantar pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 24

³ Adi Wijayanto, *Urgensi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar*, (Tulungagung: Akademia Pustaka 2023), hal. 47-48

partisipasinya di lingkungan melalui kegiatan bimbingan, pendidikan atau pelatihan sepanjang hayat baik di dalam maupun di luar sekolah.⁴ Seperti yang dijelaskan dalam UU Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003 pasal 1 berbunyi :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁵

Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis, serta bermasyarakat. potensi untuk menjadi orang yang bertanggung jawab atas kehidupan intelektualnya bangsa.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya terpanggil untuk mengembangkan potensi pendidikannya untuk masa depan yang lebih baik, tetapi juga untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Hal ini memungkinkan orang untuk percaya dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan perubahan baik secara afektif, kognitif maupun

⁴ Binti Maunah, *Lndasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal 5

⁵ Tawuh Trisnadi, *Bimbingan Karier Untuk Pembelajaran Muslim*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 5

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabet, 2010), hal. 42

psikomotorik. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai maka aktivitas dalam Pembelajaran merupakan proses yang penting. Aktivitas pembelajaran sendiri merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi sehingga kemampuannya semakin meningkat, baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik.⁷

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Faktor dari siswa itu sendiri meliputi kemampuan berpikir, motivasi, minat dan kesiapan secara jasmani maupun rohani. Faktor belajar dari lingkungan meliputi guru, sarana prasarana, sumber belajar dan keluarga.⁸

Siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa kesulitan belajar atau learning

⁷ Kemdikbud, Bahan Pelatihan Kurikulum, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2013.

⁸ Dadri, C., Dantes, N., & Gunamantha, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus III Mengwi. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), hal. 86

disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning *difficulty* adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan belajar dan pendapat Djamarah yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang pasti dialami oleh siswa dimana siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti pelajaran yang disebabkan adanya paksaan oleh orang-orang di sekitarnya, riwayat penyakit yang dimiliki Siswa sehingga sulit berkonsentrasi dalam belajar atau gangguan dari lingkungan sekitarnya.⁹

Permendikbud RI nomor 104 tahun 2013, secara tersirat menyatakan bahwa pada proses pembelajaran setidaknya terdapat lima pengalaman belajar yang utama yakni, mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengkomunikasikan. Selain itu, Implementasi kurikulum 2013 peserta didik harus berperan aktif dalam proses belajar, dari peserta didik yang “diberitahu” menjadi peserta didik yang “mencari tahu”.¹⁰ Melihat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Matematika maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) karena pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung

⁹ Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), hal.125-126

¹⁰ Herry Widyastono, Kebijakan Pengembangan Kurikulum 2013. Bahan Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.

jawab atas nomor anggotanya masing-masing. *Numbered Head Together* (NHT) dapat membantu siswa memahami dan juga dapat menguasai konsep pembelajaran Matematika, meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pelibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama ini memungkinkan *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar kognitif. Menurut Wati pada pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dalam kelas dikelompokkan secara heterogen.¹¹

NHT (Number Heads Together) menurut Trianto merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT (Numbered Heads Together) sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khas dari NHT adalah guru memberi nomor dan hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok. Cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.¹²

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu

¹¹ Muliandari, P. T. V. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), hal.133-134

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 17

metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.¹³

Motivasi adalah dorongan dasar menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.¹⁴

Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini ada tiga yaitu, *Number* (Nomor), *Heads* (Kepala), dan *Togeter* (Bersama). Melalui langkah-langkah ini siswa dapat meningkatkan kerja sama antara siswa satu dengan siswa yang lain, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat wati, yang menyatakan bahwa siswa dapat meningkatkan hasil belajar kognitif.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya setelah mengikuti kelompok belajar bersama, cara menumbuhkan tanggungjawab perseorangan adalah : a). Kelompok belajar jangan terlalu besar, b) melakukan *assesmen* terhadap setiap peserta didik; c) memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara

¹³ Iswari, A. P., Sunarsih, E. S., & Thamrin, A. G. (2017). The Comparison on Result of Learning between Using Conventional Learning Model and Team Accelerated Instruction Subject Drawing Building Construction In Class X TGB SMKN 2 Surakarta. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, 3(2). Hal.6

¹⁴ Hamzah B. Uno, (2023), Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara, hal. 1

random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik didepan kelas; d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; e) menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya; f) menugasi peserta didik mengejar temannya.¹⁵

Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya yang membantu peserta didik agar mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor peserta didik.¹⁶ Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya. Sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian peserta didik dapat tercipta untuk meningkatkan tanggungjawab individual siswa dalam diskusi kelompok.

Numbered Head Together atau penomoran berfikir bersama dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Ptk*, (Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2011), hal. 59-61

¹⁶ Hamdani, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta. Prestasi Pustaka, 2007), hal 62-63

alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Head Together* adalah penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, menjawab.¹⁷

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanthi, N. M. D. W. Yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT sangat berpengaruh untuk motivasi belajar siswa.¹⁸ Selain itu, model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut berdasarkan penelitian dari Rismayanti. R. Menyatakan bahwa model pembelajaran NHT berorientasi Tri Hita karena terdapat hasil belajar siswa.¹⁹ Selain itu, penerapan model pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran dapat memudahkan siswa memahami materi penjumlahan pecahan, salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran NHT.

Latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Penjumlahan Pecahan Kelas III SDIT AL-ASROR Ringinpitu.

¹⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62-63

¹⁸ Yanthi, N. M. D. W., Japa, I. G. N., & Tegeh, I. M. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017*. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).

¹⁹ Rismayani, R., Dantes, N., & Yudiana, K. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar PKn*. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(1)

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Latar belakang yang diuraikan diatas maka, yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam aktivitas pembelajaran keterampilan siswa belum dikembangkan secara maksimal
2. Proses pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif
3. Model pembelajarn belum mendukung motivasi belajar dan hasil belajar siswa

Identifikasi masalah penelitian diatas, maka pembatasan masalah dititik beratkan pada :

1. Objek penelitian ada siswa kelas III semester genap SDIT AL-ASROR Ringinpitu
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT).

Materi yang diberikan dibatasi pada materi penjumlahan pecahan dengan penyebut sama.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi dan hasil belajar ?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar dan motifasi belajar.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar.
3. Untuk mengetahui adanya model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang matematika dan cara belajar mereka sebagai salah satu faktor untuk memperoleh keberhasilan belajar, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH Tulungagung dan diharapkan akan mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam,

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut ;

a. Bagi sekolah

Memberikan masukan atau saran dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika pada materi pecahan sederhana di SDIT AL-ASROR Ringinpitu sehingga meningkatkan sumber daya pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

b. Bagi Guru

- 1) Mengetahui pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk peserta didik
- 2) Dapat digunakan sebagai motivasi dalam menentukan metode pembelajaran

3) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika peserta didik.

c. Bagi siswa

1) Siswa memperoleh suatu cara belajar yang lebih menarik dan menyenangkan

2) Siswa mampu bekerjasama dalam pembelajaran sehingga mereka akan aktif dalam proses pembelajaran

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang karya ilmiah dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis ini sifatnya masih sementara maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1) H_o = “tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *numbered head together* terhadap motivasi dan hasil belajar materi penjumlahan pecahan kelas III SDIT Al-Asror Ringinpitu”.

H_a = “terdapat poengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *numbered head together* terhdap motivasi dan hasil

belajar materi penjumlahan pecahan kelas III SDIT Al-Asror Ringinpitu”.

- 2) H_o = “tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *numbered head together* terhadap motivasi belajar materi penjumlahan pecahan kelas III SDIT Al-Asror Ringinpitu”.

H_a = “terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *numbered head together* terhadap motivasi belajar materi penjumlahan pecahan kelas III SDIT Al-Asror Ringinpitu”.

- 3) H_o = “tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *numbered head together* terhadap hasil belajar materi penjumlahan pecahan kelas III SDIT Al-Asror Ringinpitu”.

H_a = “terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *numbered head together* terhadap hasil belajar materi penjumlahan pecahan kelas III SDIT Al-Asror Ringinpitu”.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Agar di peroleh gambaran yang jelas mengenai judul tersebut dan menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah dalam penelitian ini, maka diberikan penegasan konseptual dan oprasional sebagai berikut :

- a) Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, yang menekankan struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola

interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.²⁰ Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk belajar secara kelompok dengan bentuk pembelajaran setiap peserta didik diberi nomor kepala. Pendidikan akan memberikan soal dan memanggil nomor secara acak. Pemilik nomor yang dipanggil akan menjadi perwakilan untuk mengemukakan pendapat dalam kelompoknya.²¹ Tipe pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagen, dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²²

b) Motivasi

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.²³

c) Hasil Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya

²⁰ Ibrahim, Muslimin, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2000), hal. 28

²¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kooperatif Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 62

²² Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 175

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hal. 133

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara *psikologi*, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁴

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁵ Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah mengikuti suatu kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dari dalam peserta didik, meliputi aspek jasmani, aspek intelegensi dan bakat, aspek minat dan motivasi, cara belajar peserta didik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.²⁶

d) Penjumlahan Pecahan

Pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal dari bahasa latin *fraction* yang berarti memecah bagian-bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya

²⁴ Khoiriyah, Nikmatul, Adi Wijayanto, and Prim Masrokan Mutohar. "Pengaruh Pembelajaran Daring, Penguasaan It, Dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Prestasi Belajar Sisw Di Mi Se-Kecamatan Lempuing Sumatera Selatan." *Tadrib* 8.1 (2022): hal. 76

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30

²⁶ Dalyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55-56

dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring [/]. contohnya $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya.²⁷

2. Definisi Oprasional

a) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar serta pemahaman materi bagi peserta didik dengan menekankan pola interaksi antar peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan empat fase, yaitu fase penomoran, fase mengajukan pertanyaan, fase berfikir bersama, dan fase menjawab. Dalam setiap fase memiliki langkah-langkah pembelajaran.

Fase yang pertama yaitu fase penomoran, dimana pada fase ini pendidik membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 3-5 orang. Setiap kelompok diberi nomor atau nama yang berbeda. Dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala yang berbeda.

Fase yang kedua yaitu fase mengajukan pertanyaan, pada fase ini pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta

²⁷ Sukajati, *Pembelajaran Oprasional Penjumlah Pecahan Di SD Menggunakan Berbagai Media*, (Yogyakarta: Depatemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 6

didik. Pertanyaan yang diajukan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Fase yang ketiga yaitu fase berfikir bersama, dalam fase ini peserta didik berdiskusi untuk menentukan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat oleh pendidik. Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan tersebut, kemudian memberi informasi pada setiap anggota kelompok dalam satu kelompok agar mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut.

Fase yang keempat yaitu fase menjawab, pada fase ini pendidik memanggil satu nomor tertentu secara acak. Kemudian peserta didik yang mendapat nomor yang disebutkan, menyampaikan atau menjawab pertanyaan, hasil dari jawaban tersebut disampaikan di depan kelas. Dan peserta didik yang lainnya menanggapi atas jawaban dari temannya tersebut. Hal ini dilakukan secara bergantian, semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan jawaban di depan kelas.

b) Motivasi

Motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai tujuan tertentu. Dorongan tersebut timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar siswa (ekstrinsik). Motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Siswa yang mempunyai motif yang tinggi pastinya

akan maksimal dalam belajar. Sebagiknya siswa yang memiliki motif rendah akan kurang bergairah dalam belajar.

c) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan keberhasilan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar pada penelitian ini diukur dari segi kognitif peserta didik. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur melalui sebuah tes. Tes yang digunakan adalah jenis pilihan ganda dalam bentuk *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran matematika di kelas 3 SDIT Al-Asror Ringinpitu.

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini disajikan uraian tentang, latar belakang, identitas dan pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, pembahasan istilah, sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan teori, pada bab ini disajikan uraian tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.
- BAB III** : Metode penelitian, bab ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian. Meliputi rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik penelitian, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil penelitian memaparkan deskripsi data dan pengujian hipotesis

BAB V : Pembahasan yang membahas tentang keterkaitan antara hasil penelitian dengan rumusan masalah.

BAB VI : Penutup, bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian terakhir dari tugas ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas isi skripsi.